

Pengembangan Busana *Casual* Dengan Penerapan Kain Tenun Bima Motif Bunga Aruna

Dwi Aminarti Apriani¹, Made Diah Angendari², Putu Agus Mayuni³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik dan Kejuruan,
Universitas Pendidikan Ganesha, Jalan udayana No. 11, Singaraja, Bali 81116, Indonesia
Email Korespondensi : dwi.aminarti@student.undiksha.ac.id

Email : diah.angendari@undiksha.ac.id², agus.mayuni@undiksha.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to develop women's casual fashion using Bima woven fabric and to determine the quality of the resulting product. The type of research used is Research and Development (R&D) with the PPE model (Planning, Production, Evaluation), which is suitable for use in the fashion product development process. The planning stage includes a needs analysis conducted through literature studies, concept design and moodboard creation, design sketching, illustration design, design analysis, pattern making, and material planning. The production stage includes material cutting, sewing, and product finishing. The evaluation stage is conducted through expert judgment by three fashion experts to assess product quality. Data collection was carried out using a questionnaire that had undergone content validity testing through expert judgment by two instrument experts. The data were analyzed using quantitative and qualitative descriptive techniques. The result of the research is a women's casual fashion product featuring the application of Bima woven fabric with the Aruna flower motif. Product quality based on the expert judgment assessment by three fashion experts achieved a percentage of 94.7%. The assessment covers the aspects of unity, proportion, balance, rhythm, accent, and harmony. The assessment results indicate that the development of women's casual fashion using the application of Bima woven fabric with the Aruna flower motif falls into the very good category.

Keywords: *Casual Wear, Bima Woven Fabric, Aruna Floral Pattern*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan busana *casual* wanita berbahan kain tenun Bima dan mengetahui kualitas produk yang dihasilkan. Jenis penelitian yang digunakan adalah *Research and Development* (R&D) dengan model PPE (Perencanaan, Produksi, Evaluasi) yang sesuai digunakan dalam proses pengembangan produk busana. Tahap perencanaan meliputi analisis kebutuhan yang dilakukan melalui studi literatur, rancangan konsep dan pembuatan *moodboard*, sketsa desain, desain ilustrasi, analisis desain, pembuatan pola, dan rancangan bahan. Tahap produksi meliputi pemotongan bahan, penjahitan, dan penyelesaian akhir produk. Tahap evaluasi dilakukan melalui *expert judgment* oleh tiga ahli busana untuk menilai kualitas produk. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner yang telah melalui uji validitas isi melalui *expert judgment* oleh dua ahli instrumen. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian berupa produk busana *casual* wanita dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna*. Kualitas produk berdasarkan penilaian *expert judgment* oleh tiga ahli busana memperoleh presentase 94,7%. Penilaian meliputi aspek kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni. Hasil penilaian

menunjukkan bahwa pengembangan busana *casual* wanita dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* termasuk dalam kategori sangat baik.

Kata Kunci: Busana *Casual*, Kain Tenun Bima, Motif Bunga *Aruna*

PENDAHULUAN

Perkembangan fesyen di Indonesia mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. *Style* fesyen mencerminkan dinamika perkembangan kebudayaan masyarakat sehingga setiap tren yang muncul tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya tempat fesyen tersebut tumbuh (Rahma and Herawati, 2024: 50). Busana bukan hanya sebagai penutup tubuh, tetapi juga menjadi media untuk mengekspresikan identitas, karakter, dan nilai budaya. Busana memiliki peran penting dalam mengekspresikan karakter sosial dan budaya suatu daerah. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, busana juga menjadi salah satu bentuk ekspresi manusia serta penanda identitas seseorang (Qorib, dkk., 2023 : 236). Perkembangan fesyen tersebut mendorong munculnya berbagai inovasi dalam pengembangan produk busana yang tidak hanya memperhatikan aspek estetika, tetapi juga kenyamanan, fungsi, dan nilai budaya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Septianti dkk. (2026 : 492) yang menunjukkan bahwa pengembangan unsur budaya lokal ke dalam motif dan busana modern dapat menjadi salah satu upaya untuk memperkenalkan kembali identitas budaya kepada masyarakat, khususnya generasi muda.

Salah satu perkembangan fesyen yang banyak diminati adalah busana *casual*. busana *casual* merupakan jenis busana yang mengutamakan kenyamanan, kesederhanaan, dan kepraktisan, serta dapat digunakan dalam berbagai aktivitas nonformal maupun semi formal. Perkembangan gaya hidup masyarakat yang semakin dinamis menyebabkan kebutuhan terhadap busana yang nyaman, praktis, modern, dan tetap memiliki nilai estetika semakin meningkat. Busana *casual* yang berkembang saat ini tidak hanya berupa pakaian sederhana untuk kegiatan sehari-hari, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi busana *casual city wear* yang memiliki tampilan yang lebih modis dan sesuai digunakan dalam berbagai aktivitas di lingkungan perkotaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan busana *casual* dapat menjadi salah satu peluang dalam mengembangkan kain tradisional agar lebih sesuai dengan kebutuhan fesyen masa kini.

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam salah satunya berupa kain tradisional yang mengandung nilai sejarah, filosofi, dan identitas masyarakat. Kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai kain penutup tubuh, tetapi juga memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan adat istiadat, kehidupan sosial dan spritual masyarakat (Sakinah, dkk., 2025 : 2018). Netty Juliana dan Qothrun Nada Quthrun Nada Ma,ruf Batu Bara (2026 : 617) menjelaskan bahwa kain tradisional memiliki keterkaitan erat dengan identitas dan

sistem nilai budaya lokal. Ragam hias yang terdapat pada kain tradisional tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, tetapi juga dapat menjadi simbol yang merepresentasikan nilai budaya, kehidupan sosial, serta filosofi masyarakat yang melahirkannya. Salah satu kain tradisional yang menjadi warisan budaya Indonesia adalah kain tenun Bima yang berasal dari Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Kain tenun Bima telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bima dan digunakan dalam berbagai kegiatan adat maupun acara resmi. Beragam motif yang dimiliki oleh kain tenun Bima, seperti motif *kakando*, bunga *satako*, *garis*, dan bunga *aruna*, menunjukkan kekayaan nilai budaya yang masih terus dipertahankan hingga saat ini (Kalisom, dkk., 2021: 2).

Salah satu motif yang cukup populer adalah motif bunga *aruna* yang terinspirasi dari bunga nanas motif ini memiliki bentuk yang khas dengan susunan pola yang berulang serta mengandung filosofi berupa 99 asmaul husna, yang melambangkan sifat-sifat Allah SWT (Hidayat, 2023 : 329). Keunikan visual dan makna simbolik tersebut menjadikan motif bunga *aruna* memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi berbagai produk fasyen modern, termasuk busana *casual*. Pengembangan motif tersebut ke dalam busana modern dapat menjadi salah satu upaya untuk mempertahankan keberadaan kain tenun Bima sekaligus memperluas penggunaannya sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Pengembangan unsur *flora* lokal sebagai sumber inspirasi produk fasyen juga dilakukan oleh Septianti dkk. (2026 : 489), melalui pengembangan *Bungong Jeumpa* sebagai inspirasi motif batik pada busana muslim modern dengan tetap memadukan identitas budaya Aceh.

Namun, berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal yang dilakukan peneliti di kota Bima, Diketahui bahwa kain tenun Bima masih lebih banyak diterapkan pada busana formal, seperti busana adat, busana pesta, dan busana kerja. Wawancara dilakukan dengan penjahit, pengusaha kain tenun, dan remaja yang dipilih melalui *purposive sampling* dan dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa penerapan kain tenun Bima dalam pengembangan busana *casual* wanita masih relative terbatas.

Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya inovasi dalam pengembangan produk berbasis budaya lokal agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. malik dkk. (2026 : 516 - 517) menunjukkan bahwa inovasi desain dapat meningkatkan nilai estetika dan fungsi produk lokal sekaligus mempertahankan identitas budaya yang dimilikinya. Oleh karena itu, penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* pada busana *casual* dapat menjadi alternatif pengembangan produk yang memadukan unsur budaya lokal dengan kebutuhan masyarakat modern.

Kain tenun Bima sebagai salah satu warisan budaya daerah yang seharusnya tidak hanya dipertahankan melalui penggunaan pada busana formal dan kegiatan adat, tetapi juga dikembangkan secara inovatif agar mampu mengikuti perkembangan fasyen tanpa menghilangkan nilai budaya yang

terkandung di dalamnya. Pengembangan kain tenun Bima ke dalam busana *casual* dapat menjadi salah satu bentuk pelestarian budaya melalui inovasi fasyen. Dengan demikian, nilai budaya yang terdapat pada kain tenun Bima tetap dapat dipertahankan, sementara penggunaannya dapat diperluas sehingga lebih relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi tersebut menjadi penting karena apabila pemanfaatan kain tradisional hanya terbatas pada penggunaan tertentu, peluang untuk memperkenalkan dan mempertahankan keberadaanya melalui perkembangan fasyen modern menjadi terbatas.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan kain tenun Bima, khususnya motif bunga *aruna* ke dalam busana *casual* wanita. Pengembangan ini diperlukan untuk menghasilkan busana yang mampu memadukan unsur budaya lokal dengan desain busana modern. Selain mempertahankan nilai estetika dan filosofi motif bunga *aruna*, pengembangan tersebut diharapkan dapat menghasilkan busana yang sederhana, nyaman, praktis, dan sesuai dengan kebutuhan pemakaian dalam berbagai aktivitas. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* sebagai upaya mengoptimalkan pemanfaatan kain tradisional dalam perkembangan fesyen modern.

Berdasarkan pemaparan di atas, permasalahan dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana proses pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna*, serta bagaimana kualitas hasil pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna*. Permasalahan tersebut menjadi dasar dalam menentukan fokus penelitian, yaitu proses pengembangan produk dan penilaian terhadap kualitas produk yang dihasilkan sehingga dapat diketahui tingkat kelayakan dan kesesuaian dengan konsep busana *casual*.

Pemecahan masalah dalam penelitian ini dilakukan melalui proses pengembangan produk dengan menerapkan model PPE yang terdiri atas tahap Perencanaan, Produksi, dan Evaluasi. Tahap perencanaan meliputi identifikasi kebutuhan, penentuan konsep, dan perancangan desain dengan memperhatikan karakteristik busana *casual* serta kain tenun Bima motif bunga *aruna*. Tahap produksi dilakukan dengan mewujudkan desain menjadi busana *casual* wanita, sedangkan tahap evaluasi dilakukan untuk menilai kualitas produk berdasarkan penilaian ahli. Melalui tiga tahap tersebut diharapkan dihasilkan produk yang inovatif, fungsional, estetis, dan tetap mempertahankan budaya daerah. Sejalan dengan pemecahan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan busana *casual* wanita dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* serta mengetahui kualitas produk berdasarkan penilaian ahli. Pengembangan ini diharapkan menghasilkan busana *casual* yang sesuai dengan kebutuhan fasyen modern sekaligus memperluas pemanfaatan kain tenun Bima.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengembangkan budaya lokal dan kain tradisional melalui berbagai bentuk pengembangan kreatif. Gustrisia dkk. (2026 :

220) melalui penelitian “Visualisasi Budaya Lokal Melalui Ilustrasi Dua Dimensi Puti Bungsu Bapakaian Cawek Koto Nan Gandang” mengembangkan pakaian adat Perempuan Minangkabau melalui ilustrasi dua dimensi sebagai media edukasi dan pelestarian budaya lokal. Sementara itu, Kalisom dkk. (2021 : 2) mengembangkan kain tenun Bima menjadi busana pesta, sedangkan Abdillah dkk. (2021 : 2) mengembangkan kain tenun Bima menjadi busana Kerja. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa kain tenun Bima memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk fesyen dengan tetap mempertahankan nilai budaya.

Berdasarkan *state of the art* tersebut, masih terdapat peluang untuk mengembangkan kain tenun Bima motif bunga *aruna* menjadi busana *casual* wanita. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan motif bunga *aruna* sebagai material busana *casual* wanita yang memadukan nilai budaya lokal dengan karakteristik busana modern yang sederhana, nyaman, praktis, dan estetik. Pengembangan ini diharapkan dapat memperluas peminat kain tenun Bima sekaligus menghadirkan alternatif produk fesyen yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (R&D) yang bertujuan untuk menghasilkan dan menguji kualitas produk yang dikembangkan. Model pengembangan yang digunakan adalah PPE (*Planning, Production, Evaluation*) sebagai dasar dalam merancang dan mewujudkan produk busana tersebut. Menurut Richey dan Klein (Sugiyono, 2023 : 39), model PPE merupakan model pengembangan yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu *planning*, *production*, dan *evaluation*. Model ini memberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi pada setiap tahapan pengembangan sehingga dapat meminimalisasi kesalahan atau kekurangan pada produk yang dihasilkan.

Pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* pada penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan model PPE sebagai berikut:

1. *Planning* (Perencanaan)

Tahap perencanaan merupakan tahap awal dalam proses pengembangan produk. Pada tahap ini dilakukan perencanaan produk berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang ditemukan di lapangan. Kegiatan yang dilakukan meliputi analisis kebutuhan yang dilakukan melalui studi literatur, rancangan konsep dan pembuatan *moodboard*, sketsa desain, desain ilustrasi, analisis desain, pembuatan pola, dan rancangan bahan. Hasil dari tahap perencanaan berupa konsep dan desain busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* yang akan diwujudkan pada tahap produksi.

2. *Production* (Produksi)

Tahap produksi merupakan tahap mewujudkan konsep dan desain yang

telah ditentukan pada tahap perencanaan menjadi produk busana. Kegiatan pada tahap ini meliputi pemotongan bahan, penjahitan, dan penyelesaian akhir (*finishing*) produk. Produk yang dihasilkan berupa busana *casual* wanita *two piece* yang terdiri atas atasan dan bawahan dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* sebagai bagian dari desain busana.

3. Evaluation (Evaluasi)

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui kualitas produk yang telah dikembangkan berdasarkan penilaian ahli. Pada tahap ini dilakukan validasi instrumen terlebih dahulu sebelum instrumen digunakan untuk menilai produk. Instrumen penelitian berupa angket penilaian kualitas produk yang disusun berdasarkan prinsip-prinsip desain busana, meliputi kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni. Instrumen tersebut divalidasi oleh dua orang ahli instrumen untuk mengetahui kesesuaian butir pernyataan dengan aspek yang diukur. Setelah instrumen dinyatakan layak digunakan, angket diberikan kepada tiga orang ahli busana yang terdiri atas satu dosen tata busana dan dua pelaku usaha bidang fesyen untuk menilai kualitas produk yang telah dikembangkan. Penilaian dilakukan menggunakan skala likert. Selain memberikan penilaian, ahli busana juga memberikan kritik dan saran yang digunakan sebagai dasar penyempurnaan produk.

Teknik Pemilihan Instrumen

Instrumen penelitian dipilih berdasarkan tujuan penelitian, yaitu untuk memperoleh data mengenai kualitas produk busana *casual* yang dikembangkan. Teknik pengumpulan data menggunakan angket karena data yang diperlukan berupa penilaian terhadap kualitas produk berdasarkan aspek-aspek prinsip desain busana. Angket disusun dalam bentuk pernyataan tertulis yang mengacu pada indikator kualitas desain, yaitu kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni. Setiap indikator dijabarkan ke dalam beberapa butir pernyataan sehingga diperoleh instrumen yang dapat digunakan untuk menilai kualitas produk secara terstruktur.

Sebelum digunakan untuk pengumpulan data, instrumen terlebih dahulu melalui proses validasi ahli instrumen. Validasi dilakukan oleh dua orang ahli instrumen dengan tujuan untuk mengetahui kelayakan isi instrumen, kejelasan setiap butir pernyataan, kesesuaian pernyataan dengan indikator yang diukur, serta penggunaan bahasa agar tidak menimbulkan penafsiran ganda. Hasil validasi digunakan untuk melakukan perbaikan terhadap instrumen sebelum digunakan pada tahap penilaian produk.

Setelah instrumen dinyatakan layak, dilakukan penilaian terhadap produk oleh tiga orang ahli busana. Pemilihan ahli busana dilakukan secara *purposive*, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa penilai memiliki kompetensi dan pengalaman yang relevan dengan bidang busana dan desain. Ketiga ahli tersebut

menilai produk berdasarkan instrumen yang telah divalidasi. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini melalui dua tahapan, yaitu validasi instrumen oleh ahli instrumen dan penggunaan instrumen untuk penilaian kualitas produk oleh ahli busana.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket atau kuesioner. Menurut Sugiyono (2023 : 39), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data kuantitatif mengenai kualitas produk yang dikembangkan berdasarkan penilaian ahli busana. Angket menggunakan skala likert dengan lima alternatif penilaian.

Data yang diperoleh dari hasil penilaian ahli busana dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase skor yang diperoleh dari penilaian ahli terhadap skor maksimal, kemudian hasil persentase dikonversikan ke dalam kualifikasi tingkat pencapaian menggunakan skala lima. Kriteria kualifikasi yang digunakan yaitu persentase 90%-100% termasuk kualifikasi sangat baik, 75%-89% termasuk kualifikasi baik, 65%-74% termasuk kualifikasi cukup baik, 55%-64% termasuk kualifikasi kurang, dan 0%-54% termasuk kualifikasi sangat kurang.

Rumus yang digunakan untuk menghitung persentase hasil penilaian adalah:

$$\frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Hasil persentase tersebut selanjutnya digunakan untuk menentukan tingkat kualitas produk busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna*. Bagan kerangka konsep penelitian dapat dilihat pada bagan 1.

Bagan 1 Kerangka Konsep Penelitian





Gambar 1. Bagan Penciptaan
Sumber. Apriani, 2026

HASIL

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yakni proses pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* dan kualitas pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna*.

1. Proses Pengembangan Busana *Casual* Dengan Penerapan Kain Tenun Bima Motif Bunga *Aruna*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* dilakukan menggunakan metode *Research and Development* (R&D) dengan model PPE (*Planning, Production, Evaluation*). Pada tahap *planning* merupakan tahap awal dalam pengembangan produk yang berfokus pada penentuan konsep dan perancangan busana. Pada tahap ini ditentukan konsep busana *casual* yang memiliki karakter sederhana, praktis, nyaman, dan tetap modis. Karakter tersebut diterapkan melalui desain busana yang memiliki potongan sedikit lebih longgar sehingga

memberikan keleluasaan bergerak dan kenyamanan saat dikenakan.

Kain tenun Bima motif bunga *aruna* dipilih sebagai bahan utama yang kemudian dipadukan dengan kain pendukung dengan mempertimbangkan kesesuaian warna, tekstur, dan karakter bahan. Perpaduan tersebut dikembangkan menjadi busana *two piece* yang terdiri atas atasan dan bawahan kulot. Penggunaan kain tenun Bima pada busana *casual* bertujuan untuk menghadirkan tampilan yang lebih modern tanpa menghilangkan karakter serta nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pengembangan produk ini diharapkan mampu menghasilkan busana yang tidak hanya memiliki nilai estetika dan fungsional, tetapi juga dapat menjadi bentuk pemanfaatan kain tradisional dalam perkembangan fesyen masa kini.



Gambar 2. Kain tenun Bima Motif Bunga *Aruna* dan Kain Polos
Sumber: Apriani, 2026

Tahap perancangan selanjutnya dilakukan dengan menyusun *moodboard* sebagai acuan visual dalam proses pengembangan desain. *Moodboard* memuat gambaran mengenai bentuk busana, warna, bahan, motif, dan karakter desain yang akan diterapkan. Penyusunan *moodboard* dilakukan untuk memberikan arah yang jelas dalam proses perancangan sekaligus menjaga kesesuaian antara konsep yang telah ditentukan dengan produk yang dikembangkan. Melalui tahap *planning* tersebut, dihasilkan rancangan busana *casual* wanita yang memadukan unsur tradisional kain tenun Bima motif bunga *aruna* dengan desain yang sederhana, nyaman, dan modern.



Gambar 3. *Moodboard* Pengembangan Busana Casual Dengan Penerapan Kain tenun Bima motif bunga *aruna*
Sumber : Apriani, 2026

Pada tahap pembuatan sketsa desain, peneliti menyusun tiga alternatif desain yang dikembangkan berdasarkan kolase desain atau *moodboard* digital yang telah dibuat sebelumnya. Ketiga sketsa tersebut kemudian diseleksi untuk menentukan desain yang paling sesuai dengan karakteristik busana *casual* serta relevan dengan tren fesyen saat ini. Dari hasil seleksi, dipilih desain ketiga berupa atasan blus asimetris dengan lengan balon dan bawahan model kulot yang dinilai paling mencerminkan karakter busana *casual* modern, sederhana, nyaman, sekaligus memiliki detail yang unik. Desain terpilih selanjutnya dikembangkan menjadi desain ilustrasi dan desain produksi yang dilengkapi dengan analisis karakteristik busana untuk memastikan kesesuaiannya dengan konsep yang telah ditentukan. Tahap perancangan juga mencakup penentuan model peraga, mengambil ukuran, pembuatan pola mulai dari pola kecil hingga pola besar, penyusunan rancangan bahan, serta estimasi biaya produksi. Rancangan tersebut kemudian menjadi acuan dalam proses perwujudan produk busana *casual* wanita berbentuk *two piece* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* yang dipadukan dengan bahan pendukung, sehingga menghasilkan busana yang sederhana, modis, nyaman, dan tetap mempertahankan kearifan lokal.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7672 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>



Gambar 4. Desain Ilustrasi Pengembangan Busana *Casual* Dengan Penerapan Kain Tenun Bima Motif Bunga *Aruna*
Sumber : Apriani, 2026

Pada tahap analisis desain, busana *casual* yang dikembangkan menerapkan konsep *two piece* yang terdiri atas dua bagian, yaitu atasan berupa blus dan bawahan berupa celana kulot. Bagian atasan berupa blus berlengan panjang dengan model lengan balon yang dilengkapi manset pada bagian pergelangan tangan serta bukaan depan yang diberi tali pengikat pada bagian pinggang. Blus dibuat dengan model asimetris dan menggunakan kombinasi kain polos dengan kain tenun Bima motif bunga *aruna* yang diaplikasikan secara diagonal dari bahu kanan hingga pinggang kiri sebagai aksen utama. Penerapan kain tenun Bima tersebut memberikan variasi visual sekaligus menonjolkan karakter dan identitas budaya pada busana. Bagian bawahan berupa celana panjang model kulot dengan siluet longgar yang memberikan keleluasaan bergerak dan kenyamanan saat digunakan. Celana kulot dilengkapi dengan aplikasi kain tenun Bima motif bunga *aruna* pada bagian sisi luar kedua celana. Celana menggunakan bukaan resleting golbi pada bagian depan dan celana dibuat dengan panjang hingga mata kaki sehingga memberikan kesan modern dan proporsional. Perpaduan atasan dan bawahan dalam konsep *two pieces* tersebut menciptakan tampilan *casual* modern yang sederhana, nyaman, modis, dan tetap menonjolkan keindahan kain tenun Bima motif bunga *aruna* sebagai identitas budaya.

Pada bagian belakang, blus tetap mempertahankan konsep asimetris dengan penggunaan kain tenun Bima motif bunga *aruna* dan kain polos yang disusun secara harmonis untuk menciptakan kesinambungan dengan bagian depan serta keselarasan visual pada keseluruhan busana. Celana kulot bagian belakang dibuat lebih sederhana dengan penggunaan kain polos yang tetap dipadukan dengan detail kain tenun Bima pada bagian sisi sehingga keseluruhan tampilan tetap selaras dengan konsep busana. Setelah analisis desain dilakukan, tahap berikutnya adalah pemilihan model peraga. Peneliti menentuka individu

yang memiliki proporsi tubuh sesuai dengan desain busana yang akan dikembangkan, kemudian melakukan pengambilan ukurantubuh secara detail sebagai acuan dalam pembuatan busana. Selanjutnya dilakukan pembuatan pola yang diawali dengan pola kecil sebagai rancangan awal, kemudian dikembangkan menjadi pola besar sesuai dengan desain dan ukuran model peraga. Tahap berikutnya adalah rancangan bahan yang bertujuan untuk menentukan kebutuhan jumlah kain, jenis bahan yang digunakan, serta memperkirakan biaya produksi. Dengan perancangan tersebut, penggunaan bahan dapat dilakukan secara efisien dan biaya produksi dapat disesuaikan dengan hasil yang diharapkan.

Tahap *production* merupakan proses perwujudan desain yang telah direncanakan menjadi produk busana. Proses produksi diawali dengan meletakkan pola besar pada kain tenun Bima dan kain pendukung dengan memperhatikan arah serat serta penempatan motif, kemudian memberikan tanda kampuh sebelum dilakukan pemotongan bahan. Potongan bahan selanjutnya disusun sesuai rancangan agar perpaduan motif dan warna terlihat harmonis. Setelah itu dilakukan proses penjahitan dengan memperhatikan bentuk asimetris pada blus, model lengan balon, bukaan depan, serta detail pada celana kulot. Selanjutnya dilakukan fitting pada model peraga untuk memastikan kesesuaian ukuran, bentuk, kenyamanan, dan proporsi busana. Setelah seluruh bagian busana selesai dijahit, dilakukan *finishing* berupa perapihan jahitan, pembersihan sisa benang, penyetrikaan, serta pemeriksaan kualitas keseluruhan produk. Tahapan tersebut dilakukan untuk memastikan hasil akhir busana sesuai dengan desain yang telah direncanakan serta menghasilkan busana *casual* modern yang nyaman, fungsional, estetik, dan tetap mempertahankan nilai kearifan lokal melalui pemanfaatan kain tenun Bima motif bunga *aruna*.



Gambar 5. Hasil Pengembangan Busana *Casual* Dengan Penerapan Kain Tenun Bima Motif Bunga *Aruna*
Sumber : Apriani, 2026

Tahap *evaluation* dilakukan untuk menilai kualitas produk busana *casual* yang telah dikembangkan dengan memanfaatkan kain tenun Bima motif bunga *aruna*. evaluasi dilakukan melalui uji produk yang melibatkan tiga orang ahli busana yang berkompeten di bidangnya. Ketiga ahli memberikan penilaian terhadap kualitas produk berdasarkan aspek yang telah ditentukan dalam instrument penelitian, yaitu kesesuaian konsep, kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni dengan jumlah 24 butir pernyataan. Selain memberikan penilaian, para ahli juga memberikan kritik dan saran yang digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyempurnaan produk agar sesuai dengan konsep dan tujuan pengembangan busana *casual*. Selain uji produk oleh ahli, dilakukan pula uji coba pemakaian oleh satu orang model peraga untuk mengetahui kesesuaian ukuran, kenyamanan, dan tampilan busana saat dikenakan. Data yang diperoleh dari hasil penilaian ketiga ahli kemudian dianalisis untuk mengetahui tingkat kualitas produk busana *casual* yang dikembangkan. Hasil evaluasi tersebut menjadi dasar untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi aspek kualitas desain serta dapat digunakan sesuai dengan karakteristik busana *casual* modern dengan tetap menonjolkan nilai kearifan lokal melalui pemanfaatan kain tenun Bima motif bunga *aruna*.

2. Kualitas Hasil Produk Busana *Casual* Dengan Penerapan Kain Tenun Bima Motif Bunga *Aruna*.

Untuk mengetahui kualitas pengembangan busana, dilakukan proses uji produk dengan melibatkan tiga orang ahli busana yang berkompeten pada bidang busana. Proses uji produk ini menghasilkan data berupa penilaian kualitas produk busana serta berbagai saran dari para ahli busana. Pengumpulan data terkait kualitas busana *casual* dengan menerapkan kain tenun Bima motif bunga *aruna* ini dilakukan menggunakan kuesioner berupa lembar instrumen uji kualitas. Instrumen tersebut mencakup enam aspek penilaian. Adapun data yang disajikan berikut ini merupakan hasil penilaian yang diberikan oleh tiga ahli busana.

Tabel 1 Hasil Penilaian Kualitas Busana oleh Para Ahli

Aspek Penilaian	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	%
Kesatuan	20	20	16	93,3%
Proporsi	20	19	16	91,6%
Keseimbangan	20	19	16	91,6%
Irama	20	20	16	93,3%
Aksen / Center of Interest	19	20	20	98,3%
Harmoni	20	20	20	100%

Aspek Penilaian	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	%
Total Skor	119	118	104	94,7%

Sumber : Apriani, 2026

Hasil uji kualitas produk pengembangan busana *casual* wanita menggunakan rumus dari (Sugiyono, 2019 : 470) yaitu:

$$\text{Presentase} = \frac{\sum x}{SI} \times 100$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor (skor x total butir instrumen)

SI= skor ideal / maksimal

Berdasarkan hasil penilaian dari tiga ahli busana, presentase nilai yang didapat sebesar 94,7%, termasuk dalam kualifikasi sangat baik. Dengan demikian, produk pengembangan busana *casual* wanita menggunakan kain tenun Bima motif bunga *aruna* telah memenuhi kriteria. Selain penilaian kuantitatif, ketiga ahli juga memberikan masukan kualitatif untuk penyempurnaan produk, sebagaimana diringkas pada tabel berikut.

Tabel 2. Masukan dan Saran Dari Ahli Produk

Ahli Busana	Masukan dan Saran
Penguji Ahli 1	Total look presentasi produk busana <i>casual</i> penerapan kain tenun Bima motif bunga <i>aruna</i> sudah baik dilihat dari kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni. Pemilihan bahan tenun dan bahan polos sudah tampak serasi saran untuk peletakan kancing dapat ditambah kembali karena desain berbentuk over sal, untuk aksen / pusat perhatian dapat ditambahkan gaspor dan tali sebaiknya lebih diperpendek.
Penguji Ahli 2	Secara kuesioner uji produk pengembangan busana <i>casual</i> dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga <i>aruna</i> sudah sesuai. Saran : busana yang digunakan dengan tubuh pemakai biar rapi dan bentuk busana bawah harus diimbangi.
Penguji Ahli 3	Perhatikan detail jahitan pada saambungan bahan. Perhatikan pada pemilihan kain polos, tekankan pada kenyamanan pemakai

Sumber : Apriani, 2026

Berdasarkan tabel 2 dan 3, produk busana *casual* yang dikembangkan dengan menerapkan kain tenun Bima motif bunga *aruna* menunjukkan kualitas yang baik. penilaian dilakukan terhadap beberapa aspek yang meliputi kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni. Hasil uji produk pada tabel 2 memperoleh penilaian rata-rata 94,7% yang berdasarkan tabel konversi tingkat pencapaian dengan skala 5, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat baik. berdasarkan hasil penilaian ahli, aspek kesatuan memperoleh presentase 93,3%, aspek proporsi 91,6%, aspek keseimbangan 91,6%, aspek irama 93,3%, aspek aksen 98,3%, dan aspek harmoni memperoleh presentase tertinggi sebesar 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan prinsip desain pada busana secara keseluruhan berada pada kategori sangat baik. meskipun demikian, aspek proporsi dan keseimbangan memperoleh presentase paling rendah dibandingkan aspek lainnya, sehingga masih diperlukan penyempurnaan terutama pada kesesuaian ukuran dan hubungan antarunsur desain agar tampilan busana lebih proporsional dan seimbang. Secara keseluruhan, hasil penilaian menunjukkan bahwa busana yang dikembangkan telah mampu menerapkan prinsip kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni, dan sesuai dengan karakter busana *casual* modern berbahan kain tenun Bima motif bunga *aruna*.

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* dalam pengembangan busana *casual* wanita melalui model PPE menghasilkan busana berupa blus asimetris dan celana kulot dengan karakteristik sederhana, longgar, dan nyaman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kain tenun Bima yang selama ini lebih banyak digunakan pada busana formal dapat diterapkan pada rancangan busana *casual* tanpa menghilangkan karakter visual dan nilai budaya yang terdapat pada kain tenun tersebut. Pemilihan desain ketiga sebagai desain final menunjukkan bahwa kesesuaian antara bentuk busana, pemilihan bahan, dan karakteristik busana *casual* menjadi pertimbangan penting dalam menghasilkan produk yang sesuai dengan tujuan pengembangan.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kadek dkk. (2026 : 37-39) yang menunjukkan bahwa pengembangan busana melalui model PPE yaitu, tahap perencanaan harus mencakup penentuan konsep busana, pemilihan bahan, penyusunan *moodboard* yang telah dibuat dengan memperhatikan karakteristik busana *casual*. Selanjutnya, tahap produksi dilakukan melalui pembuatan pola, pemotongan bahan, proses menjahit, *fitting*, dan penyelesaian akhir untuk memastikan kesesuaian ukuran, kenyamanan, kualitas produk, dan evaluasi. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa model PPE dapat digunakan secara sistematis dalam menghasilkan produk akhir. Dalam penelitian ini, keterkaitan antartahap terlihat dari konsep busana yang ditentukan pada tahap perencanaan kemudian diwujudkan pada tahap produksi dan disempurnakan berdasarkan hasil evaluasi.

Dari perspektif prinsip desain busana, kualitas produk dinilai berdasarkan enam aspek, yaitu kesatuan, proporsi, keseimbangan, irama, aksen, dan harmoni. Hasil penilaian tiga ahli busana memperoleh skor 341 dari skor maksimal 360 atau 94,7% dengan kategori sangat baik. Hal ini memperlihatkan bahwa penerapan prinsip desain pada produk telah mampu membentuk hubungan yang selaras antara unsur bentuk, warna, bahan, dan motif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akmalia dkk. (2026 : 7) yang menggunakan prinsip-prinsip desain busana tersebut dalam menilai kualitas pengembangan busana *casual* dengan memanfaatkan kain batik motif *Gajah Oling* Banyuwangi. Konsistensi ini menunjukkan bahwa prinsip desain dapat menjadi dasar yang relevan dalam menilai kualitas visual produk busana *casual* yang menggunakan kain tradisional.

Aspek harmoni memperoleh nilai tertinggi sebesar 60. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perpaduan antara kain tenun Bima motif bunga *aruna* dengan bahan polos telah menciptakan keselarasan antara warna, motif, dan bentuk busana. Penggunaan kain tenun sebagai bagian dari desain tidak menjadikan motif sebagai unsur yang berdiri sendiri, tetapi menyatu dengan keseluruhan elemen busana. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ernawati dkk. (2008 : 211) bahwa harmoni berkaitan dengan keselarasan unsur-unsur desain sehingga menghasilkan tampilan yang serasi.

Sebaliknya, aspek proporsi dan keseimbangan memperoleh nilai terendah, yaitu masing-masing 55, meskipun masih berada dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas produk yang tinggi tidak berarti seluruh unsur desain telah mencapai kondisi yang sama. Masih terdapat bagian yang dapat dikembangkan, terutama hubungan visual antara atasan dan bawahan. Masukan ahli mengenai bentuk celana yang perlu diperhatikan lagi dengan sedikit dilonggarkan agar keseimbangan desain tidak hanya berkaitan dengan tampilan saja, tetapi juga berkaitan dengan ruang gerak dan kenyamanan pemakai. Dengan begitu, proporsi dan keseimbangan dalam busana *casual* perlu diperhatikan secara bersamaan antara aspek estetika dan fungsi.

Hasil tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pengembangan busana *casual* tidak hanya ditentukan oleh penggunaan kain tenun Bima sebagai bahan tradisional, tetapi juga oleh kemampuan mengintegrasikan kain tersebut dengan karakteristik desain busana *casual*. blus asimetris dan celana kulot memberikan bentuk yang modern dan longgar, sedangkan kain tenun Bima motif bunga *aruna* memberikan identitas visual dan unsur budaya pada produk. Perpaduan tersebut menghasilkan bentuk baru yang tetap mempertahankan identitas kain tradisional sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan busana masa kini. hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adiyanti (2024 : 97) yang menyatakan bahwa penggunaan kain tenun dalam busana dapat menjadi jembatan antara warisan budaya dan dinamika pasar modern. Adhitama dkk. (2026 : 41) juga menjelaskan bahwa produk fesyen dapat memiliki nilai lebih

ketika tidak hanya berfungsi sebagai pakaian saja, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya dan nilai estetika.

Secara interpretatif, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* pada busana *casual* dapat menjadi bentuk adaptasi budaya melalui desain. Adaptasi tersebut bukan berarti menghilangkan karakter tradisional kain, tetapi menempatkannya dalam bentuk busana yang lebih sesuai dengan perkembangan gaya berpakaian. Dengan demikian, penerapan kain tenun Bima pada busana *casual* memiliki implikasi terhadap pengembangan produk fesyen berbasis budaya lokal karena membuka kemungkinan penggunaan kain tradisional pada jenis busana yang lebih beragam.

Impikasi dari hasil penelitian ini tidak hanya berkaitan dengan penciptaan produk busana, tetapi juga dapat memberikan alternatif dalam pengembangan desain fesyen yang menggabungkan unsur lokal dan kebutuhan modern. Penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* pada busana *casual* dapat memperluas bentuk penggunaan kain tradisional sekaligus mendukung keberlanjutan nilai budaya melalui produk yang relevan dengan perkembangan fesyen. Hal ini juga dapat menjadi referensi bagi pengembangan produk busana berbasis kain tradisional lainnya dengan tetap memperhatikan prinsip desain, kenyamanan, fungsi, dan karakteristik penggunaan.

KESIMPULAN

Pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* dilakukan dengan menerapkan metode model *Planning, Production, and Evaluation* (PPE). Tahap perencanaan (*planning*) dilakukan melalui penentuan sumber ide, analisis kebutuhan, pembuatan *moodboard*, sketsa desain, desain ilustrasi, analisis desain, serta pembuatan kecil pola dan rancangan bahan. Tahap produksi (*production*) mencakup proses pembuatan busana mulai dari pengambilan ukuran model, pembuatan pola besar, pemotongan bahan, proses penjahitan, hingga tahap penyelesaian akhir (*finishing*). Tahap selanjutnya adalah tahap evaluasi (*evaluation*) dilakukan melalui uji kualitas produk dengan melibatkan tiga orang ahli busana yang terdiri atas dua orang pelaku usaha di bidang industri fesyen, yaitu Owner gamdaksam dan Owner Din'z Handmade dan satu orang dosen Universitas Pendidikan Ganesha (undiksha), yang hasil penilaian dijadikan acuan dalam pengembangan produk busana yang sejenis.

Berdasarkan hasil uji kualitas oleh ahli busana, pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* telah masuk kategori sangat baik dan memperoleh presentase sebesar 94,7%. Meskipun demikian, nilai tersebut belum mencapai presentase maksimal, sehingga produk yang dikembangkan masih memerlukan penyempurnaan lebih lanjut sesuai dengan masukan dan saran dari para ahli.

SARAN

Adapun beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan berdasarkan penelitian pengembangan yang telah dilakukan yakni pengembangan busana *casual* dengan penerapan kain tenun Bima motif bunga *aruna* memperoleh kualifikasi sangat baik berdasarkan penilaian ahli busana. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan busana *casual* wanita, khususnya bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, terutama mahasiswa tingkat akhir. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan dan referensi dalam melakukan penelitian sejenis, serta sebagai bahan evaluasi terhadap kekurangan yang masih terdapat pada produk yang dikembangkan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan variasi desain dan teknik penerapan kain tenun yang berbeda sehingga menghasilkan inovasi busana yang memiliki nilai budaya dan estetika. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memberikan kontribusi yang lebih luas terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang tata busana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta motivasi selama proses penelitian dan penulisan karya berjudul “Pengembangan Busana *Casual* Dengan Penerapan Kain Tenun Bima Motif Bunga *Aruna*”. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pengembangan desain busana serta mendukung pelestarian dan pengembangan kain tenun Bima sebagai warisan budaya lokal.

DAFTAR SUMBER

- Abdillah, Awaluddin Muhammad, I. Gede Sudirtha, and I. Dewa Ayu Made Budhyani. 2021. “Pengembangan Busana Kerja Dari Kain Songket Bima.” *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 12(1):1–7. doi:10.23887/jppkk.v12i1.32792.
- Akmalia, Adinda, I. Dewa Ayu Made Budhyani, Made Diah Angendari, Program Studi, Pendidikan Kesejahteraan, and Universitas Pendidikan Ganesha. 2026. “Pemanfaatan Batik Motif Gajah Oling Banyuwangi Dalam Pengembangan Busana Kasual.” *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 17:1–9. doi:http://10.23887/jppkk.v17i1.110106
- Amalia, Nuratul, I. Gede Sudirtha, and Made Diah Angendari. 2021. “Perkembangan Motif Kain Tenun Bima Di Desa Ntonggu, Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima.” *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 12(3):97–106. doi:10.23887/jppkk.v12i3.37282.
- Angendari, Made Diah, I. Made Candiasa, I. Wayan Sukra Warpala, and Ketut Agustini. 2022. “Effect of Using Animation Video Media Through Problem-

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7672 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Based Learning Settings on Learning Outcomes for Making Fashion Patterns.” *International Journal of Health Sciences* 6(3):1607–22. doi:10.53730/ijhs.v6n3.13605.
- Arshad, Zafar, and Salman S. Alharthi. 2023. “Enhancing the Thermal Comfort of Woven Fabrics and Mechanical Properties of Fiber-Reinforced Composites Using Multiple Weave Structures.” *Fibers* 11(9). doi:10.3390/fib11090073.
- Ditha, Catherine Kanaya, Felicia Raharja, Lyscia Vioentina, Mayra Zivanka, Yohannes Somawiharja, and Marini Yunita Tanzil. 2023. “Perancangan Motif Tekstil Untuk Produk Fashion Dengan Inspirasi Elemen Garis Pada Kain Lurik Yogyakarta.” *Folio* 3(1). doi:10.37715/folio.v3i1.3482.
- Ernawati, A., E. Z. Astuti, T. H. Patriantoro, R. F. Marta, and J. C. F. Lang. 2021. “Identitas Gaya Fashion Islami Pada Sivitas Akademika Di Perguruan Tinggi Di Kota Semarang.” *Jurnal Risalah* 31(2):154–66.
- Ernawati, and dkk. 2008. *Tata Busana Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Fitriana, Ayu, and Suharno. 2019. “Budaya Rimpu Sebagai Eksistensi Perempuan Islam Di Tanah Bima.” *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 21(2):211–17. doi:10.25077/jantro.v21.n2.p211-217.2019.
- Gustrisia, Sahrul N, Asril, Chintiya Larashati. 2026. “Visualisasi Budaya Lokal Melalui Ilustrasi Dua Dimensi Puti Bungsu Bapakaian Cawek Koto Nan Gadang.” *Jurnal Besaung: Jurnal seni, Desain dan Budaya* 11(1):217–236. doi:10.36982/jsdb.v11i1.6475
- Hidayat, Irfan. 2023. “Bentuk Dan Makna Motif Tenun Dalam Kebudayaan Masyarakat Bima Nusa Tenggara Barat Irfan.” 2:325–30.
- Indah, P. P. J., I. G. Sudirtha, and M. D. Angendari. 2023. “Pengembangan Busana Pesta Dengan Sumber Ide Tradisi Aci Tabuh Rah Pengangon.” *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 14(1):29–38. doi:10.23887/jppkk.v14i1.58835.
- Irsyada Faiz Nazira¹, Putu Agus Mayuni¹, I. Gede Sudirtha². 2023. “Pengembangan Busana Modest Fashion Menggunakan Kain Tenun Endek Motif Singa Ambara Raja.” *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 14(November):45–55. doi:https://10.23887/jppkk.v14i3.64649
- Irul, 2022. “SPK Pemilihan Bahan Pembuatan Baju Menggunakan Metode Moora (Multi Objective Optimization On The Basis Of Ratio Analysis).” *Jurnal Komputer Teknologi Informasi Dan Sistem Informasi (JUKTISI)* 1(2):65–74. doi:10.62712/juktisi.v1i2.15.

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7672 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

- Jannah, Miftahul, Dewa Ayu Made Budhayani, and Made Diah Angendari. 2025. "Penerapan Teknik Makrame Pada Busana Kontemporer Dengan Sumber Ide Noken Papua." *Jurnal Bosaparis: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 16(1):30–41. doi:<http://10.23887/jppkk.v16i1.90970>
- Kadek, Ni, Feby Diantari, Ni Ketut Widiartini, Putu Agus Mayuni, Program Studi, Pendidikan Kesejahteraan, and Universitas Pendidikan Ganesha. 2026. "Pengembangan Busana Casual Menggunakan Teknik Patchwork Dan Sulaman Sashiko Dengan Bahan Kain Tenun Endek." 17:33–43. doi:<http://10.23887/jppkk.v17i1.110527>
- Kalisom, I. Gede Sudirtha, and Ni Ketut Widiartini. 2021. "Desain Busana Pesta Wanita Dengan Memanfaatkan Kain Tenun Bima." *Undergraduate Thesis, Universitas Pendidikan Ganesha*.
- Kementerian Pendidikan Riset, dan Teknologi, Kebudayaan. 2023. *Dasar-Dasar Busana: Buku Panduan Guru*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kendall Malik, Ferry Fernando, Yandri, Novia Murni, Ramadhani Kurniawan, Hanafi Malik. 2026. "Partisipatori Desain dalam Strategi Pengembangan Produk Pandan dengan Menggabungkan Anyaman Pandan dan Kulit Sintetis untuk Memajukan Industri Kreatif." *Jurnal Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya* 10(03):512–534. doi:[10.36982/jsdb.v11i2.7239](https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.7239)
- Maharani, Pingki. 2025. "Menghidupkan Kembali Tradisi Lokal: Tren Kain Tenun Dan Batik Dalam Fashion Modern." *Harian Disway*.
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Ekonomi Makro*. 4th ed. Jakarta: Erlangga.
- Meir, Brenda, and Banurea Nim. 2020. *Tabloid Cempaka Minggu Ini Sebagai Media Penyebarluasan Gaya Busana Wanita Di Kota Semarang, 2005-2008*.
- Netty Juliana dan Qothrun Nada Ma ruf Batu Bara. 2026. "Kajian Bentuk dan Makna Ragam Hias Songket Lepus Berakam Palembang." *Jurnal Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya* 11(02) 594–620. doi:[10.36982/jsdb.v11i2.6956](https://doi.org/10.36982/jsdb.v11i2.6956)
- Prihandayani, Annita Komariati. 2021. "Desain Visual Typografy Pada Busana Casual T-Shirts Dan Budaya Pop." *PANTUN: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 6(1). doi:[10.26742/pantun.v6i1.1690](https://doi.org/10.26742/pantun.v6i1.1690).
- Puteri, Diana Agustia, and Suhartiningsih. n.d. "Pengertian Busana Dalam Konteks Bahasa Dan Budaya." *Journal of Beauty and Cosmetology (JBC)* 3(1 YR-2021).

Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya

Volume 11 No.03 Agustus-November 2026 | ISSN PRINT: 2502-8626 - ISSN ONLINE: 2549-4074
UIGM | DOI: 10.36982/jsdb.v11i3.7672 | <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/Besaung>

Rahma, Inke Miladunka, and Erna Herawati. 2024. "Gender and Fashion Style Choices in University Students." *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 9(1):49–62. doi:10.17977/um021v9i1p49-62.

Septianti, Anna Galuh Indreswari and Annisa Hidayatul Fitria. 2026. "Bungong Jeumpa Sebagai Inspirasi Motif Batik pada Busana Muslim." *Jurnal Besaung: Jurnal Seni, Desain dan Budaya* 10(03):626–650. doi:10.36982/JSDB.V11I2.7069

Sugiyono. 2023. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Edisi Ke-2, Cetakan Ke-5. Bandung: Alfabeta.

Tegeh, I. M. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Graha Ilmu.

Utomo, Grace Carolina, and Marini Yunita Tanzil. 2022. "Kain Tenun Di Industri Mode Indonesia." *Folio* 3(1):1–8. doi:10.37715/folio.v3i1.3479.

Zainudin, A. 2021. *Teori Warna Dalam Desain*. Universitas Setkom.